



UPAYA GURU DALAM MENGEMLANGKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA KEPADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 GIANYAR

Dewa Gede Raditya Darma Tamaja¹ & I Made Nasib Mardika²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dewaaris23@gmail.com

Abstract

This research discussed regarding the teacher's efforts in developing moderated religious attitude to 7th grades students at SMP Negeri 2 Gianyar. The aim of this research was to know the efforts of the teacher to develop moderated religious attitude at SMP Negeri 2 Gianyar, also to know how far the students understand the concept. Early characters education was important and necessary in the middle of multicultural society in Indonesia to build attitude of tolerance and respect the difference. The highlight of this research was the role of the school in educated moderated religious attitude, especially through motivation given by the teacher. The focus of this research included with the 7th grades students' understanding regarding moderated religious strategy used by the teacher and the factors affect the development of moderated religious attitude. The methods used in this research is observation, interview and documents analysis. Gianyar, as an area with religious diversity, became a relevant background of this research. The researcher hoped the result of this research could give new insights and enrich the learning strategy of tolerance in school, and contributed to harmony between religious communities in Indonesia. This research used the theory of Social Learning, this theory explained about someone's attitudes can be affected by the environment and someone's attitudes can give impact to the environment. In this research, it was found that students' understanding of moderated religious attitude, and it can be said still not good enough. But, as the students' implementation, the students already implemented attitudes that shows an attitude of religious moderation. The efforts did by the teacher to improves understanding of religious moderation attitudes were by providing exemplary examples by the teacher, improving students' understanding of religious moderation attitudes and increasing insight by reading reference books. The factors that influenced the process of developing religious moderation attitudes in 7th grades students at SMP Negeri 2 Gianyar were internal factors and external factors.

Keywords: Moderated Religious Attitudes, Teacher Strategies

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap moderasi beragama kepada siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar serta memahami sejauh mana siswa memahami konsep tersebut. Pendidikan karakter sejak dulu sangat penting di tengah masyarakat multikultural Indonesia untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menyoroti peran sekolah dalam mendidik sikap moderasi beragama, terutama melalui inovasi pembelajaran oleh guru. Fokus penelitian mencakup pemahaman siswa kelas VII terhadap moderasi beragama, strategi yang digunakan



guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap moderasi beragama. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Gianyar, sebagai daerah dengan keragaman agama, menjadi latar yang relevan untuk penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya strategi pembelajaran toleransi di sekolah, serta berkontribusi pada kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial, yang dimana teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku seseorang dapat memberikan pengaruh kepada lingkungan. Dalam penelitian ini mendapatkan bahwa pemahaman siswa terkait sikap moderasi beragama dapat dikatakan belum begitu baik, akan tetapi secara penerapan siswa telah dapat menerapkan sikap-sikap yang menunjukkan sikap moderasi beragama. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap sikap moderasi beragama ialah dengan memberikan contoh teladan oleh guru, meningkatkan pemahaman siswa terhadap sikap moderasi beragama, dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku referensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Keywords : Sikap Moderasi Beragama, Strategi Guru

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa. Pendidikan karakter, khususnya yang berfokus pada moderasi beragama, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini guna menciptakan generasi muda yang menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Pendidikan dikembangkan berbasis penguatan kearifan lokal yang disusun dalam kurikulum muatan lokal (Herawan,2024). Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, pendidikan toleransi serta sikap moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2020) dan Musliha (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk meredam konflik di tengah masyarakat multikultural.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Moderasi beragama harus diterapkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah, agar siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama. Banyak siswa yang masih menunjukkan sikap intoleran atau diskriminatif, bahkan ada yang melakukan tindakan rasis terhadap teman yang berbeda agama. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kebangsaan yang berlandaskan pada sikap moderasi beragama (Indri Purbajati, 2020; Atqia & Abdullah, 2021).

SMP Negeri 2 Gianyar, yang terletak di Bali dengan kekayaan budaya dan keragaman agama, menjadi contoh yang menarik untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama. Meskipun mayoritas siswa di sekolah tersebut beragama Hindu, terdapat pula siswa yang beragama Islam dan Kristen. Kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang mendukung toleransi dan moderasi beragama. Guru-guru di SMP Negeri 2 Gianyar diharapkan mampu merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi siswa, salah satunya dengan metode inovatif seperti *Role Play* yang melibatkan siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.



Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar. Penelitian ini juga akan menggali sejauh mana siswa kelas VII memahami konsep moderasi beragama dan bagaimana implementasi sikap moderasi beragama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap sikap moderasi beragama, bagaimana implementasi guru dalam mengembangkan sikap tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar terhadap konsep sikap moderasi beragama?, 2) Bagaimana implementasi guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar?, dan, 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar?. Dengan memahami latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan sikap moderasi beragama di sekolah, serta memperkuat karakter toleransi pada siswa di SMP Negeri 2 Gianyar.

Sugiyono (2001:80) menyatakan bahwa kajian pustaka meliputi mengidentifikasi secara sistematis penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2001:80). Tokan Gaspar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada SD Katolik Muder Teresa Kota Kupang” menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis moderasi beragama yang diterapkan di SD Katolik Muder Teresa Maulafa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun sekolah ini berlabel Katolik, mereka menerima siswa dari berbagai agama dan menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak mengaburkan keyakinan individu, melainkan memperkaya pemahaman mereka terhadap keyakinan orang lain tanpa menghakimi. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus pada pendidikan karakter siswa, meskipun objek dan subjek penelitiannya berbeda. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian yang dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama dapat memperkaya sikap toleransi tanpa merusak keyakinan individu.

Mardan Umar, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini” membahas penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya penguatan aqidah, pendidikan akhlak, dan pembinaan nilai toleransi dalam membentuk karakter anak di sekolah-sekolah di Manado. Melalui kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, serta pembiasaan dan teladan, anak-anak dilatih untuk menghargai perbedaan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus usia anak, yang lebih muda dalam penelitian ini, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter pada usia dini melibatkan perkembangan emosional dan spiritual yang juga perlu diperhatikan.

Muchlis Bahar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik” menekankan pentingnya dua pendekatan dalam menginternalisasi moderasi beragama, yaitu pendekatan agama dan pendekatan Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di dunia



pendidikan akan membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada tujuan untuk mengembangkan karakter siswa, meskipun penelitiannya fokus pada perspektif Islam. Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dua pendekatan ini relevan dalam membangun karakter beragama di dunia pendidikan, baik dari sudut pandang agama maupun nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila.

Ramah Dani, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah SMP 2 Bengkalas” membahas pentingnya pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dalam menciptakan toleransi antaragama di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis yang juga membahas pendidikan karakter pada siswa SMP, namun penelitian ini lebih fokus pada penerapan moderasi beragama, sementara penelitian penulis menekankan pengembangan sikap moderasi beragama. Kontribusi dari penelitian ini adalah penekanan pada peran guru dan orang tua dalam mendidik siswa untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama.

Made Anggi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Pustaka Terkait Pentingnya Implementasi Moderasi Beragama sebagai Bentuk Pendidikan Berkarakter” mengungkapkan bahwa moderasi beragama tidak mengubah keyakinan seseorang, tetapi menguatkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui penguatan pemahaman agama, nilai toleransi, dan pengaplikasian Pancasila. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, tetapi penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan studi pustaka. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan bahwa moderasi beragama dapat dilakukan tanpa mengubah keyakinan, melainkan memperkuat karakter yang menghargai perbedaan.

Ridwan Yulianto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama” membahas bagaimana moderasi beragama diterapkan melalui nilai-nilai budaya madrasah, seperti tawasuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh. Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi beragama. Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan dalam hal penerapan moderasi beragama di sekolah, meskipun penelitian penulis lebih fokus pada pengembangan sikap moderasi beragama, sementara penelitian ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai moderasi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang indikator-indikator moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali dan memahami fenomena yang sulit dipahami dengan metode statistik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Gianyar, yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk Hindu, Islam, dan Kristen, serta telah melakukan upaya dalam mengembangkan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen, dengan fokus pada guru



dan siswa. Metode analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami upaya guru dalam membina moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar Terhadap konsep Sikap

Pengembangan sikap moderasi beragama dapat dinilai berhasil jika siswa memahami teori dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tentang moderasi beragama. Dalam hal ini, baik guru maupun siswa berperan aktif, dengan penerapan sikap saling menghormati dan menghargai sebagai tanda pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama. Sikap ini diterapkan tidak hanya terhadap siswa yang berbeda agama, tetapi juga kepada seluruh siswa di SMP Negeri 2 Gianyar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII dan observasi, dapat diketahui bahwa siswa telah menerapkan sikap moderasi beragama sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki.

3.1.1 Pemahaman Konsep Sikap Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Gianyar

Pemahaman sikap moderasi beragama sangat penting untuk membentuk karakter siswa, karena hal ini mengajarkan siswa untuk menerapkan ajaran agama dengan seimbang dan adil, serta menghormati perbedaan. Meskipun siswa di SMP Negeri 2 Gianyar belum sepenuhnya memahami konsep teori moderasi beragama, mereka sudah mengimplementasikan sikap-sikap moderasi seperti saling menghormati dan tidak memaksakan ajaran agama kepada teman yang berbeda.

“Kalau saya tidak terlalu mengerti moderasi beragama itu bagaimana, tapi saya paham tentang sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain menghormati dan menghargai saya juga diajarkan untuk tidak memaksakan agama teman yang berbeda agama untuk mengikuti agama kita, justru kita harus saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada. Vira (Wawancara, 3 Juni 2024)

“Kalau secara teori saya tidak paham apa itu moderasi beragama, maksudnya kayak penjelasannya itu saya tidak terau paham. Yang saya tau kita sebagai manusia harus bisa menghargai teman-teman yang memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda dengan kita. Selain itu saya juga diajarkan untuk bisa mentoleransi teman-teman yang berbeda agama, agar dapat menciptakan perdamaian. Kalau kita bisa berperilaku baik pada teman-teman yang berbeda agama pasti mereka akan baik sama kita” Kesuma Anjani (Wawancara, 3 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara dengan siswa, Vira dan Kesuma Anjani, meskipun mereka mengaku tidak sepenuhnya memahami teori moderasi beragama, mereka mengetahui penerapan sikap tersebut, seperti saling menghargai perbedaan dan mentoleransi teman yang berbeda agama untuk menciptakan perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama, meskipun belum sempurna secara teori, telah tercermin dalam perilaku siswa yang menunjukkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan di lingkungan sekolah.

3.1.2 Penerapan Sikap Moderasi Beragama

Pemahaman siswa terhadap konsep sikap moderasi beragama penting dalam pembentukan karakter mereka, karena dengan pemahaman tersebut, siswa dapat menghindari tindakan intoleransi dan menghargai perbedaan agama. Penerapan sikap moderasi beragama terlihat dari perilaku siswa, seperti saling menghormati dan tidak memaksakan agama mereka kepada orang



lain. Meskipun siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar belum sepenuhnya memahami teori moderasi beragama, mereka telah menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, seperti Gusti Ayu Isna, yang menekankan pentingnya toleransi, seperti tidak mengganggu teman yang sedang beribadah atau berpuasa. Begitu juga dengan Pamungkas yang menunjukkan sikap saling menghormati, misalnya dengan tidak mengganggu teman yang sedang melakukan Tri Sandya dan ikut membantu persiapan upacara keagamaan Hindu.

“Kalau kita punya teman yang memiliki agama lain kita harus memiliki sikap toleransi beragama, tidak boleh membeda-bedakan teman yang berbeda agama, contoh penerapan yang saya lakukan misalnya kalau ada teman yang sedang ibadah kita tidak boleh mengganggu, misalnya ada teman yang lagi puasa kita tidak boleh makan di hadapannya.” Gusti Ayu Isna (Wawancara, 3 Juni 2024)

“Untuk menghormati teman-teman yang agama Hindu itu, misalnya pada saat mereka melakukan Tri Sandya di kelas tidak saya ganggu, selain itu juga pada saat persembahan Purnama, Tilem kita yang agama lain biasanya menunggu di dalam kelas atau di lapangan. Pada saat hari raya Saraswati biasanya satu hari sebelumnya kita melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah dan juga lingkungan padmasana, dan juga membantu persiapan yang lainnya.”

Penerapan sikap moderasi beragama ini, termasuk gotong royong, memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah, menciptakan suasana saling menghargai dan memperkuat hubungan antar siswa. Penerapan sikap ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan banyaknya siswa yang menerapkan sikap moderasi beragama, diharapkan lingkungan sekolah yang lebih toleran dan damai akan terbentuk.

3.2 Implementasi Guru dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama kepada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa, karena mereka menjadi contoh dan panutan. Perilaku dan kata-kata guru akan membentuk karakter siswa, terutama saat mereka memasuki masa remaja. Untuk itu, guru harus berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa bisa menghargai perbedaan dan memiliki kepribadian yang baik. Implementasi sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar perlu didukung dengan upaya-upaya yang berkelanjutan dari guru untuk memastikan nilai tersebut berkembang dengan baik.

3.2.1 Pemberian Contoh Teladan Dari Guru

Seorang guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa karena mereka menjadi teladan yang ditiru oleh siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang mereka anggap baik dan benar. Misalnya, guru yang beragama Hindu menghargai guru atau siswa yang beragama Islam atau Kristen, dan sebaliknya, guru beragama Islam juga menghormati guru atau siswa yang beragama Hindu. Hal ini menjadi contoh yang baik bagi siswa untuk menghargai perbedaan. Menurut Ibu Murdyani, guru Agama Hindu di SMP Negeri 2 Gianyar, seorang guru harus memberi contoh dalam saling menghormati perbedaan.

“Pada dasarnya guru itu harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa baik itu dalam berperilaku atau dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika misalnya dalam sikap saling menghormati atau menghargai perbedaan kami dari guru selalu memberikan contoh yang baik seperti saya dengan buk Nur yang beragam non-Hindu, saya selalu



menghargai beliau selaku seorang muslim, begitu pula sebaliknya buk Nur juga menghormati saya selaku seorang yang beragama Hindu. Namun hal tersebut tidak kami terapkan ke sesama guru, sikap itu juga kami terapkan ke siswa agar siswa merasakan juga sikap yang baik dari gurunya, sehingga hal tersebut akan merangsang siswa untuk bersikap saling menghargai dan menghormati.” Murdyani (Wawancara 29 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Ibu Murdyani menjelaskan bahwa sikap saling menghargai yang ditunjukkan antara guru Hindu dan non-Hindu akan merangsang siswa untuk menerapkan sikap serupa. Wawancara dengan Ibu Murdyani menegaskan bahwa tindakan guru memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sikap moderasi beragama siswa.

Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Heri Gunawan (2012), mencakup bagaimana perilaku guru mempengaruhi karakter siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam berbicara, bertindak, dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Karso (2019) yang menyatakan bahwa guru adalah figur yang ditiru dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal sikap saling menghargai agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan sikap moderasi beragama. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menegur dan memberikan arahan jika ada siswa yang bertindak tidak menghargai agama lain atau mengganggu ibadah siswa yang berbeda agama.

3.2.2 Meningkatkan Pemahaman Tentang Sikap Moderasi Beragama

Upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa bertujuan agar siswa memiliki sikap yang baik, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Guru memberikan pemahaman melalui pelajaran agama, menyelipkan nilai-nilai saling menghargai, serta penggunaan bahasa yang baik. Di luar kelas, guru juga memberikan pemahaman dengan briefing singkat setiap pagi untuk mengingatkan siswa agar tetap saling menghargai, termasuk saat teman merayakan upacara agama. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gianyar menambahkan bahwa guru juga memberikan tempat bagi siswa non-Hindu untuk beribadah, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman, dan setelahnya mendapatkan briefing untuk mengingatkan mereka akan sikap toleransi.

“Terkait dengan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan pemahaman tentang moderasi ini cendrung ke arah bagaimana siswa diajarkan untuk bersikap saling menghargai temannya, saling menghargai, tidak menjelaskan teman yang menganut agama lainnya. Selain itu biasanya setiap pagi guru biasanya menyempatkan memberikan briefing kepada siswa barang 5-10 menit kepada siswa dan mengingatkan siswa untuk tetap saling menghargai dan jika ada teman yang sedang merayakan upacara agamanya siswa yang lainnya memberikan ucapan selamat. Selain guru gurunya saya juga selaku kepala sekolah tetap memberikan pemahaman terkait moderasi beragama walaupun tidak sering dan biasanya pada saat mendekati hari raya.” Kepala Sekolah (Wawancara, 27 Mei 2024)

Penerapan moderasi beragama tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, dengan tujuan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubarok & Muslihah (2022) dan Hasan (2019), yang menyatakan bahwa guru harus memberi contoh dan teladan yang baik, agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan upaya ini, diharapkan siswa dapat mengendalikan diri, menghindari tindakan intoleransi, dan berperilaku dengan menghargai perbedaan agama yang ada di sekitar mereka.

3.2.3 Menambah Wawasan Dengan Membaca Buku-Buku Referensi



Buku referensi sangat penting bagi guru untuk memperkaya materi ajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Ibu Murdyani, menambah wawasan melalui buku referensi membantu guru mengajarkan materi dengan lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk materi tentang moderasi beragama. Guru yang memiliki wawasan luas dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan efektif kepada siswa mengenai moderasi beragama.

“Kita sebagai seorang manusia dan kita juga seorang gurunya menambah wawasan itu sangatlah penting untuk pengetahuan kita. Buku-buku referensi itu sangat penting untuk kita sebagai seorang guru karena bisa memperkaya materi saat kita mengajar di kelas, namun harus tetap sesuai dengan materi yang harusnya didapatkan oleh siswa. Pada intinya buku-buku referensi itu sangat penting untuk kita seorang guru untuk mengajarkan siswa baik itu buku materi pelajaran dan buku-buku tentang moderasi beragama.”

Murdyani (Wawancara, 30 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murdyani, menambah wawasan sangat penting agar guru dapat mengembangkan sikap moderasi beragama dengan lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Archi Maulyda dkk (2021) yang menyatakan bahwa membaca buku referensi dapat meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam mengintegrasikan informasi ke dalam pembelajaran. Wawasan yang luas juga membantu guru dalam memperluas bahan ajar tanpa mengurangi makna materi yang diajarkan. Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan dalam konteks ini, siswa akan meniru sikap dan pemahaman moderasi beragama yang ditunjukkan oleh guru. Lingkungan sekolah yang positif sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap atau karakter siswa, sehingga peran guru sangat penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengembangan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan dengan cara melakukan wawancara kepada Kepala sekolah, Guru, dan Siswa di SMP negeri 2 Gianyar dan juga hasil dari observasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

3.3.1 Faktor Internal (Dalam Diri Siswa)

Faktor internal adalah elemen yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, termasuk kejiwaan, kemauan, fantasi, dan ingatan. Faktor ini mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Jika faktor internal seorang siswa kurang baik, maka karakter atau sikap siswa tersebut juga akan kurang baik, dan sebaliknya, jika faktor internal siswa baik, maka sikap dan karakter siswa akan baik. Faktor internal ini, yang disebut juga faktor edogen, merupakan elemen yang melekat pada individu sejak lahir dan tidak dapat dipengaruhi langsung oleh lingkungan.

Menurut Raka dkk (2010), faktor ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau sikap, yang juga berlaku dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 2 Gianyar. Faktor internal dari dalam diri siswa memiliki dampak besar terhadap proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru.

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan, yang merupakan perilaku yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh gen atau keturunan, berpengaruh besar terhadap karakter dan sikap siswa. Karakter bawaan



yang baik dapat mempermudah proses pengembangan sikap moderasi beragama, sementara karakter yang kurang baik dapat menjadi hambatan. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh Ibu Murdyani dalam wawancaranya, yang menjelaskan bahwa karakter siswa memengaruhi proses pembelajaran, termasuk sikap moderasi beragama. Jika siswa memiliki karakter yang keras atau kaku, guru harus lebih memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka.

“Kalau dilihat setiap siswa itu memiliki karakternya masing-masing, ada yang karakternya agak sedikit kaku, ada juga karakternya yang penurut. Hal itu sangat berpengaruh pada proses pengembangan sikap moderasi beragama, misalnya kalau yang karakternya agak kaku gimana cara kita sebagai guru menghadapi siswa itu. Kita juga sebagai seorang guru harus belajar memahami karakter siswa tersebut.” Murdyani (wawancara, 29 mei 2024)

“Menurut saya faktor bawaan itu seperti sifat atau sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sifat setiap orang pasti berbeda-beda. Pastinya sifat seseorang itu akan memberikan pengaruh pada caranya menyikapi perbedaan yang ada. Yang saya lihat orang-orang itu punya caranya sendiri untuk menyikapi perbedaan agama, ada yang bisa menghormati dan ada juga masih suka menjelekkan temannya yang berbeda agama. Kejadian seperti itu pasti karena sifat yang dipunyai orang itu masing-masing” Aristha (Wawancara, 14 Juni 2024)

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa faktor bawaan memengaruhi cara siswa menyikapi perbedaan, baik dalam hal agama maupun sikap terhadap teman-temannya. Ada siswa yang bisa menghormati perbedaan agama, namun ada juga yang masih menjelekkan teman yang berbeda agama, yang dipengaruhi oleh karakter bawaan mereka.

Menurut Dea Nerizka dkk (2021), karakteristik setiap individu terbentuk melalui proses tertentu dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Wiwik Dyah dkk (2023) juga menyatakan bahwa faktor bawaan memengaruhi kemampuan dasar seperti berpikir dan berbicara, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan karakter seseorang. Oleh karena itu, faktor bawaan memegang peranan penting dalam pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa, dengan karakter siswa berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses tersebut.

2. Emosional

Faktor emosional siswa merupakan kendala internal dalam pengembangan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 2 Gianyar. Masa remaja, terutama kelas VII, adalah periode peralihan dari anak-anak ke remaja, di mana siswa masih kesulitan mengendalikan emosinya. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka menyikapi perbedaan dan toleransi beragama.

“Kelas VII itu adalah masa peralihan siswa dari SD ke SMP yang dimasanya siswa itu masih terbawa karakternya pada saat masih SD ke jadi siswa belum begitu bisa mengontrol emosi nya dengan baik misalnya saat berselisih paham dengan temannya maka terjadilah perdebatan. Dan pada masa itu siswa rasa egonya masih sangat tinggi.” Mega (Wawancara, 25 Mei 2024)

Mega, dalam wawancaranya, menjelaskan bahwa siswa pada usia ini seringkali masih terbawa karakter masa SD dan memiliki ego tinggi, yang menyebabkan mudah terpicu konflik.



“Menurut saya emosional itu sangat berpengaruh pada saat belajar, karena emosional itu kan dapat berubah-ubah tergantung kondisi. Faktor emosional juga berpengaruh terhadap sikap saling menghargai perbedaan yang ada. Karena saya masih kecil jadi sering merasa perasaan saya sering berubah-ubah, kadang senang, kadang sedih, kadang marah. Kejadian seperti itu bagi saya sangat berpengaruh untuk sikap toleransi saya.” Prema Handayani (Wawancara, 14 Juni 2024)

Prema Handayani juga menyatakan bahwa perubahan emosional yang cepat, seperti perasaan senang, sedih, atau marah, dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap toleransi. Emosi yang berubah-ubah ini menghambat proses pengembangan sikap moderasi beragama.

Menurut Goleman (1995), ketidakmampuan mengendalikan emosi pada remaja bisa menimbulkan dampak negatif pada diri mereka dan lingkungan, seperti frustasi atau kecemasan. Meyer (2007) dan Robbins (2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengelola perasaan dan hubungan, sangat penting dalam pengelolaan emosi yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan, faktor emosional yang labil pada siswa kelas VII sangat memengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama. Jika emosional siswa stabil, proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik, namun jika tidak, hal ini bisa menjadi hambatan dalam membentuk sikap moderasi beragama yang positif.

3.3.2 Faktor Eksternal (Luar Diri Siswa)

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa. Faktor eksternal ini berasal dari lingkungan luar diri siswa, seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Faktor eksternal dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama siswa karena lingkungan tempat siswa bergaul dan belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan di sekitar mereka, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, sebagai unit pertama yang dikenali siswa, berperan besar dalam membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap agama dan perbedaan. Selain itu, sekolah juga berperan dalam memberikan pendidikan nilai, sementara masyarakat menyediakan contoh kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi sikap toleransi dan moderasi siswa.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas, seorang siswa terlebih dahulu mengenal nilai-nilai yang diajarkan di dalam keluarganya, yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memainkan peran besar dalam proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa. Jika lingkungan keluarga mendukung dan mengajarkan nilai-nilai baik, maka kemungkinan besar siswa akan menunjukkan sikap yang positif terhadap perbedaan agama. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang mendukung, hal ini dapat mempengaruhi sikap siswa secara negatif.

“Lingkungan keluarga sangat berpengaruh untuk pembentukan sikap moderasi beragama atau sikap saling menghargai perbedaan agama di lingkungan siswa karena bagaimanapun keluarga memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar dalam mendidik sikap seorang siswa. Jika lingkungan keluarganya tidak baik kemungkinan besar sikap anak tersebut akan kurang baik begitu juga sebaliknya jika lingkungan



keluarga anak itu baik maka kemungkinan besar perilaku anak tersebut akan baik.”
Murdyani (Wawancara, 29 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Murdyani menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik sikap siswa. Keluarga menjadi tempat utama bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai moral, seperti sikap saling menghargai perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan yang diterima di keluarga sangat menentukan bagaimana anak berperilaku di luar rumah, baik di sekolah maupun di masyarakat. Soerjono (2004) dan Raka (2011) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memahami konsep baik dan buruk, yang membentuk karakter dan sikap mereka dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, faktor eksternal pertama yang mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama adalah keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter anak, serta dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang akan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini juga mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, misalnya dalam hal mencari perhatian jika kurang mendapat perhatian dari orang tua.

2. Inovasi Guru Dalam Proses Pembelajaran

Intan Indria & Mamah Fatimah (2021) menjelaskan bahwa inovasi guru adalah pengenalan hal-hal baru yang mempermudah proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Nasmal Hamda, dkk (2021) menambahkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi yang efektif dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Inovasi guru dalam pembelajaran adalah faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar. Inovasi ini merujuk pada ide, metode, atau teknik baru yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa. Inovasi tersebut sangat penting karena dapat memberikan gairah baru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa. Dengan inovasi yang tepat, siswa lebih tertarik untuk mempelajari topik seperti moderasi beragama tanpa merasa terbebani.

“Dalam menjalankan proses pengembangan sikap moderasi ini, sangat menjadi hal penting untuk kita dapat menginovasikan hal-hal baru untuk memberikan siswa pemahaman terkait moderasi ini, karena jika kita bisa berinovasi dalam proses pembelajaran proses pengembangan sikap moderasi beragama ini akan berjalan dengan baik. Tetapi hal ini tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua guru, semua guru harus dapat melakukan inovasi terkait proses pembelajaran, jika hanya satu atau dua guru yang melakukannya maka tidak akan memiliki pengaruh besar dengan proses pengembangan sikap moderasi beragama.” Suklaksmi (Wawancara, 28 Mei 2024)

Menurut Suklaksmi dalam wawancara, inovasi dalam pengajaran sangat penting untuk keberhasilan pengembangan sikap moderasi beragama. Proses ini tidak hanya bergantung pada satu atau dua guru, melainkan harus diterapkan oleh semua guru untuk memberikan dampak yang lebih besar. Setiap guru memiliki hak untuk menginovasikan cara mengajar mereka agar proses pengembangan sikap moderasi beragama dapat berjalan dengan baik. Inovasi guru dapat mencakup metode atau alat pembelajaran baru yang bertujuan untuk menyegarkan cara belajar siswa agar tidak merasa bosan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap sikap moderasi beragama. Guru yang mengimplementasikan inovasi dengan tepat dapat membuat



suasana belajar menjadi lebih menarik, kreatif, dan efektif, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa.

3. Media Massa

Faktor eksternal ketiga yang mempengaruhi pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa adalah media massa. Media massa memiliki dua sisi yang bertolak belakang: di satu sisi, media dapat memberikan manfaat, namun di sisi lain, penggunaan media yang tidak bijak, seperti ponsel, dapat memberikan dampak negatif.

“Sebagian besar siswa saat ini memiliki Handphone jadi hal tersebut dapat mempermudah siswa untuk mencari informasi tentang sikap saling menghargai sesama temannya. Namun masih banyak ada siswa yang menyalahgunakan Hp-nya tersebut dan digunakan untuk hal-hal yang tidak baik dan diluar dari pembelajaran.” Mega (Wawancara, 25 Mei 2024)

Menurut Mega dalam wawancara, sebagian besar siswa saat ini memiliki ponsel, yang mempermudah mereka dalam mencari informasi tentang sikap saling menghargai. Namun, banyak juga siswa yang menyalahgunakan ponsel untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dengan adanya sosial media, siswa bisa mengakses informasi yang baik atau buruk tergantung bagaimana mereka menggunakan. Oleh karena itu, pengawasan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mencegah penggunaan media sosial yang tidak baik.

Canggra (2010) menjelaskan bahwa media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak, dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada publik secara luas. Raka, dkk (2010) menyatakan bahwa media massa, seperti televisi, radio, dan internet, memiliki pengaruh besar terhadap karakter bangsa, baik untuk membangun maupun merusaknya. Media cetak dan elektronik memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter, sebagaimana dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia yang menggunakan media untuk membangkitkan semangat perjuangan dan persatuan.

Berdasarkan penelitian Canggra dan Raka, dkk, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki dampak besar terhadap siswa. Di era modern, media massa sangat melekat dalam kehidupan siswa, baik itu untuk hal positif seperti membantu aktivitas sehari-hari atau sebaliknya, untuk hal negatif seperti bermain game online atau mengakses konten yang tidak mendidik. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memilih penggunaan media, dengan dukungan dari keluarga dan sekolah agar pengembangan sikap moderasi beragama dapat berjalan dengan baik.

Dalam analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar, teori belajar sosial Albert Bandura (1975) menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, begitu pula seseorang dapat mempengaruhi lingkungannya. Proses pengembangan sikap moderasi beragama dipengaruhi oleh dua faktor utama: (1) faktor internal (bawaan, emosional) yang berasal dari dalam diri siswa, dan (2) faktor eksternal (lingkungan keluarga, inovasi guru, dan media massa) yang berasal dari luar diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memilih diri dan bagi pihak keluarga serta sekolah untuk memperhatikan siswa agar proses pengembangan sikap moderasi beragama dapat berjalan dengan maksimal.



IV. SIMPULAN

- Berdasarkan penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gianyar, dapat disimpulkan sebagai berikut:
1. Pemahaman dan Penerapan Sikap Moderasi Beragama: Secara teori, siswa kelas VII belum sepenuhnya memahami sikap moderasi beragama. Namun, mereka sudah menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah, serta tidak memaksakan kepercayaan agama pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki sikap moderat.
 2. Upaya Guru dalam Pengembangan Sikap Moderasi Beragama: Implementasi upaya guru meliputi:
 - a. Memberikan contoh teladan dengan menunjukkan sikap saling menghormati antar guru dan siswa, tanpa memandang agama.
 - b. Meningkatkan pemahaman siswa tentang sikap moderasi beragama, baik di dalam maupun luar kelas, termasuk pemberian briefing sebelum memasuki kelas.
 - c. Menambah wawasan guru melalui pembacaan buku-buku referensi terkait moderasi beragama.
 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Moderasi Beragama:
 - a. Faktor internal, meliputi sifat bawaan dan emosional siswa, yang berpengaruh besar terhadap proses pengembangan sikap moderasi beragama.
 - b. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, inovasi guru dalam pembelajaran, dan media massa, yang turut memengaruhi perkembangan sikap moderasi beragama siswa di luar faktor internal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 1997. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori. Surabaya: Bina Ilmu Ofset.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 5
- Atqia, W., & Abdullah, M. S. R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 5(1), 65-77.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. New York: General Learning Press.
- Bogdan dan Biklen (1982) Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods. California : Sage.
- Dewi, I. Y. M. (2020). Pengembangan karakter toleran siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan saintific approach di sekolah dasar negeri kabupaten Sumenep. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(1), 79-92.
- Dewi Musilha (2022) Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau buru Kabupaten Inhil. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Endarswra, Suwardi, 2003. Metodelogi Penelitian. Op.Cit Halaman 119.
- Farahh Fahrur Nisak Hidayatu Munawaroh Salbia Abbas. (2022). The Effect of “Kids Moderations” Interactive Multimedia on Religious Moderation Attitudes in Early Childhood. Indonesian Journal of Early Childhood Education Research, 1(1).
- Gulo,W. 2004. Metode Penelitian. Jakarta : Grasindo



- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71 <https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Isjoni, Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Indri, Purbajati. 2020. “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”, Falasifa, Vo. 11 No.02.
- Mardan Umar, dkk (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), 2021, 101-111
- Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta : Bumi Aksara. Halaman 58.
- Moleong, J. Lexi, 1991. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 17.
- Muchlis Bahar (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik. Internasional Jurnal Of Demos 4 (2), 2022, E-ISSN 2721-0642
- Muthakirani Mustafa (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 14(1), 128-135
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204– 222.
- Nawawi, Hadari.H. 1995. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurfuadi (2012). Profesionalisme Guru. Purwokerto STAIN Press , 2012
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Ramah Dani, dkk (2023). Implemnetasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Disekolah SMP 2 Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* Vol. 3, No. 1, April, 2023hal. 1-60
- Subagyo, Joko. 1991. Metode Penelitian Suatu Metode dan Praktek, Jakarta Reineka Cipta. Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, Metodologi Penelitian. (Bandung: Mandar Maju, 2002), 73.
- S.Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif, (Bandung: TARSITO, 2002), 128-130.
- Sugiyono. 2001. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tokan Gaspar (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada SD Katolik Mudar Terasa Kota Kupang. *Jurnal Education* 8 (2), 220-22